

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian terkait yang pernah dilakukan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian saat ini:

1. Ni Made dan Ni Luh (2016)

Dalam penelitian ini, Ni Made dan Ni Luh mengambil topik pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Ni Made dan Ni Luh berpendapat bahwa pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *audit delay* tidak konstan. Hal tersebut diduga dimoderasi oleh reputasi KAP.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Sampel diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dan reputasi KAP terbukti mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian Ni Made dan Ni Luh dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan reputasi KAP sebagai variabel yang memoderasi pengaruh variabel independen terhadap *audit delay*. Perbedaan terletak pada variabel independen dan luasnya sampel. Variabel independen dari penelitian terdahulu adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas sedangkan untuk penelitian saat ini digunakan variabel independen prediksi kebangkrutan dan opini auditor. Sampel dari penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sedangkan sampel dari penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

2. Dao dan Pham (2014)

Topik dari penelitian ini adalah pengaruh *tenure audit* terhadap *audit delay* dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi. Sampel dari penelitian ini adalah 7.291 perusahaan di USA dengan tahun observasi 2008-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *tenure audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dan spesialisasi industri KAP terbukti mampu memperlemah pengaruh *tenure audit* terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian Dao dan Pham dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan sama-sama menggunakan variabel moderasi yang berhubungan dengan kualitas auditor. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2008-2010 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada 2011-2015, penelitian sebelumnya menggunakan *tenure audit* sebagai variabel independen

sedangkan penelitian saat ini menggunakan prediksi kebangkrutan dan opini auditor sebagai variabel independen

3. Fitria (2013)

Topik dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor *audit delay* yang diuji oleh peneliti adalah kondisi perusahaan, reputasi KAP dan opini auditor. Sampel dari penelitian ini adalah 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif, uji prasyarat, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah bahwa secara simultan maupun parsial kondisi perusahaan, reputasi KAP dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Persamaan dari penelitian saat ini adalah bahwa peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini sama-sama menguji pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa sampel penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010 sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Selain itu, peneliti sebelumnya menggunakan reputasi KAP sebagai variabel independen sedangkan peneliti saat ini menggunakan reputasi KAP sebagai variabel moderasi.

4. R. Rulick (2012)

Topik dari penelitian ini adalah pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling method*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil yang diperoleh adalah bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai Z-score rendah (terancam bangkrut) akan memiliki rentang *audit delay* yang lebih lama.

Persamaan penelitian R. Rulick dengan penelitian saat ini terdapat pada variabel independen yaitu prediksi kebangkrutan. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada tahun sampel penelitian, model prediksi yang digunakan dan adanya tambahan variabel moderasi pada penelitian saat ini. Tahun sampel pada penelitian saat ini adalah 2011-2015 sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2007-2010. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan pada penelitian saat ini adalah Model Grover sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah Model Altman.

5. Meylisa dan Estralita (2010)

Topik dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan adalah klasifikasi industri, laba rugi tahun berjalan, opini audit, reputasi KAP, dan proporsi utang. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Sampel dari penelitian ini

adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapat 128 perusahaan untuk masing-masing periode. Hasil yang diperoleh adalah bahwa klasifikasi industri, laba rugi tahun berjalan, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan opini audit dan proporsi utang tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*. Sedangkan perbedaannya adalah: bahwa penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2003-2009 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2011-2015; peneliti sebelumnya menggunakan reputasi KAP sebagai variabel independen sedangkan peneliti saat ini menggunakan reputasi KAP sebagai variabel moderasi; sampel sebelumnya adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan sampel pada penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja.

6. Andi Kartika (2009)

Topik dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian dilakukan pada periode 2001-2005 pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah bahwa total asset dan laba rugi operasi mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Profit dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian adalah bahwa peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini sama-sama menguji pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*. Sedangkan perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2001-2005 sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Perbedaan kedua adalah pada variabel reputasi KAP. Pada penelitian sebelumnya variabel reputasi KAP digunakan sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian saat ini digunakan sebagai variabel moderasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori agensi (*agency theory*)

Jansen dan Meckling (1976) mendeskripsikan teori agensi sebagai hubungan antara prinsipal dengan agen dimana prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada agen dalam hal pengambilan keputusan dan agen melaksanakan beberapa layanan untuk prinsipal. Pada kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Mengingat sifat dasar manusia yang selalu ingin mengutamakan kepentingan pribadi, maka terdapat kemungkinan bahwa agen tidak selalu berbuat seperti yang diinginkan prinsipal sehingga memicu biaya keagenan. Dalam teori agensi, auditor independen merupakan penengah antara agen dan prinsipal. Auditor independen berperan dalam memastikan bahwa pihak manajemen telah melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan. Perbedaan kepentingan

menyebabkan terjadinya pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan prosedur dan kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan. Hal tersebut memicu auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti guna mendukung opininya sebagai pertanggung jawaban kepada prinsipal. Semakin banyak bukti-bukti yang harus dikumpulkan maka semakin lama proses audit yang dilakukan. Lamanya proses audit yang dilakukan auditor sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan disebut dengan *audit delay*. Semakin cepat laporan keuangan auditan diselesaikan, maka semakin tinggi nilai relevansi informasi keuangan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi.

2.2.2 Teori kualitas audit DeAngelo (1981)

Dalam jurnalnya yang berjudul *Auditor Size and Audit Quality*, DeAngelo berpendapat bahwa KAP besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. DeAngelo menilai kualitas audit dengan *discover and report the breach*. Kecepatan dan ketepatan auditor dalam mendeteksi pelanggaran tergantung pada kapabilitas teknologi yang dimiliki, prosedur audit, luasnya sampel, dan pengalaman auditor. KAP besar adalah KAP yang memiliki jumlah klien yang besar, dalam penelitian DeAngelo KAP besar adalah KAP *big eight*. Dengan banyaknya jumlah klien yang dimiliki, pendapatan KAP *big four* lebih banyak daripada KAP kecil. Dengan kuatnya finansial memungkinkan KAP besar memiliki teknologi yang lebih baik dan mampu merekrut sumber daya manusia yang lebih baik. Dao dan Pham (2014) menyatakan bahwa auditor yang lebih

berpengalaman akan lebih familiar dengan proses audit sehingga akan lebih cepat mendeteksi pelanggaran yang terjadi.

2.2.3 Audit Delay

Audit delay merupakan rentang waktu audit yang mengindikasikan lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya (Ni Made dan Ni Luh, 2016). Harjoto et al. (2015) mengukur *audit delay* dari lamanya hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai dengan ditandatanganinya laporan audit oleh auditor eksternal. Tanggal laporan audit harus sama dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan karena menunjukkan batas tanggung jawab auditor untuk menjelaskan hal-hal penting yang terjadi (Sukrisno, 2012). Rata-rata lamanya *audit delay* berbeda-beda di setiap Negara tergantung dengan peraturan yang berlaku. Di Indonesia sendiri rata-rata *audit delay* selama tahun 2007-2010 adalah 73 hari (Elen dan Anggraeni, 2012) dan tahun 2012-2014 sebesar 77 hari (Ni Made dan Ni Luh, 2016). Lamanya *audit delay* disebabkan oleh auditor yang harus menemukan bukti-bukti audit serta mengkonsultasikannya dengan auditor senior dan menegosiasikannya dengan pihak manajemen. *Audit delay* juga dapat menjadi penyebab keterlambatan publikasi laporan keuangan (Dinita, 2011)..

2.2.4 Prediksi kebangkrutan

Menurut R. Rulick (2012), kebangkrutan adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga kegiatan operasionalnya tidak berjalan

dengan lancar. Sedangkan menurut Peter dan Yoseph (2011), kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan

Perekonomian suatu negara merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan rentan terhadap masalah kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena sulitnya mendapat asupan dana yang merupakan faktor penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Namun demikian, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab kebangkrutan. Darsono dan Ashari (2015) mendeskripsikan bahwa secara garis besar terdapat faktor internal dan eksternal penyebab kebangkrutan. Faktor-faktor internal tersebut ialah:

- a. Manajemen berjalan tidak efisien sehingga menimbulkan kerugian terus menerus. Akibatnya, perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang ditimbulkan.
- b. Hutang dan piutang terlalu besar jumlahnya. Hutang yang besar menimbulkan beban bunga yang besar pula sehingga membuat laba menjadi rendah. Piutang yang besar juga dapat dikatakan merugikan karena piutang merupakan aset yang menganggur dan tidak menghasilkan arus kas.
- c. *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen juga dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan yang nantinya dapat menyebabkan kebangkrutan.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan adalah:

- a. Keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan sehingga perusahaan kehilangan pelanggan.
- b. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.
- c. Hubungan dengan kreditur tidak harmonis sehingga menimbulkan masalah keuangan. Dalam UU Nomor 4 Tahun 1998, kreditur bisa memailitkan perusahaan.

2. Model prediksi kebangkrutan

Model prediksi kebangkrutan terdiri atas beberapa rasio keuangan yang disusun untuk menghasilkan suatu rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan suatu perusahaan. Berikut ini beberapa model prediksi kebangkrutan yang populer dan sering digunakan:

a. Model Altman

Pada tahun 1968, Edward I. Altman melakukan analisis diskriminan dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan sehingga dapat menghasilkan suatu model yang mampu memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini kemudian dikenal dengan sebutan *Z-score*. Namun model *Z-score* ini terdapat variabel perputaran aset (X_5) sehingga hasilnya terpengaruh oleh efek industri sehingga pada tahun 1995, Altman melakukan modifikasi dengan mengeliminasi variabel

X₅. Berikut ini model *Z-score* Altman yang sudah dimodifikasi (Peter dan Yoseph, 2011):

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

- a) $X_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$
- b) $X_2 = \text{retained earning} / \text{total assets}$
- c) $X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$
- d) $X_4 = \text{market value of equity} / \text{total assets}$

Dari hasil perhitungan model Altman akan diperoleh nilai *Z-score*. Jika nilai *Z-score* > 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat. Jika nilai *Z-score* berada di antara 1,10 dan 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat). Jika nilai *Z-score* < 1,10 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

b. Model Grover

Menurut penelitian Queeneria dan Rustiana (2014), model Grover merupakan model prediksi dengan tingkat ketepatan tertinggi yaitu 81,71%. Grover melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Z-score* milik Altman. Melalui sampel yang sama, Grover menambahkan rasio baru dan dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

- a) $X_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$
- b) $X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$
- c) $\text{ROA} = \text{net income} / \text{total assets}$

Dari hasil perhitungan model Grover akan diperoleh nilai *G-score*. Jika nilai *G-score* > 0,01 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat. Jika nilai *G-score* berada di antara -0,02 dan 0,01 maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat). Jika nilai *G-score* < -0,02 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

c. Model Zmijewski

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menerapkan analisisnya pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut (Queeneria dan Rustiana, 2015):

$$X\text{-score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

- a) $X_1 = \text{ROA (return on asset)}$
- b) $X_2 = \text{debt ratio}$
- c) $X_3 = \text{current ratio}$

Dari hasil perhitungan model Zmijewski akan diperoleh nilai *X-score*. Jika nilai *X-score* > 0 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat. Jika nilai *X-score* < 0 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

d. Model Springate

Gordon Springate menemukan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Pada awalnya model Springate terdiri dari sembilan belas rasio keuangan yang populer, lalu kemudian Springate melakukan seleksi sehingga mendapatkan empat variabel yang mampu mewakili untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Bayu, 2014):

$$S\text{-score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

- e) $X_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$
- f) $X_2 = \text{net profit before interest and taxes} / \text{total assets}$
- g) $X_3 = \text{net profit before taxes} / \text{current liability}$
- h) $X_4 = \text{sales} / \text{total assets}$

Dari hasil perhitungan model Springate akan diperoleh nilai *S-score*. Jika nilai *S-score* > 0,862 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat. Jika nilai *S-score* < 0,862 maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

2.2.5 Opini auditor

Saat auditor telah selesai melakukan pemeriksaan audit, KAP akan memberikan laporan akuntan yang terdiri atas lembaran opini dan laporan keuangan (Sukrisno, 2012). Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan mengenai perincian pos-pos penting. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, terdapat lima jenis pendapat akuntan yaitu:

1. Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini ini diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.
2. Wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*). Laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien namun ditambah dengan hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan.
3. Wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Opini ini diberikan jika keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar, tetapi ada beberapa unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan misalnya, lingkup audit dibatasi, auditor tidak dapat memperoleh informasi penting

karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, prinsip akuntansi umum tidak diterapkan dan atau prinsip akuntansi umum diterapkan namun tidak konsisten.

4. Tidak wajar (*adverse opinion*). Opini tidak wajar diberikan jika laporan keuangan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan saldo laba dan arus kas perusahaan.
5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah terjadinya pembatasan yang luar biasa dan auditor tidak independen hubungannya dengan klien.

2.2.6 Reputasi KAP

Laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh jasa akuntan publik sebelum dipublikasikan kepada pasar modal. Kantor akuntan publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang memiliki reputasi yang baik dipercaya mempunyai kualitas audit yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil. Ni Made dan Ni Luh (2016) menyatakan bahwa indikator reputasi KAP dapat dilihat dari penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan *big four* atau tidak. Kategori KAP *Big Four* tersebut antara lain:

1. KAP Osman Bing Satrio dan rekan yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu yang berpusat di Amerika Serikat.
2. KAP Tanudiredja, Wibisana dan rekan yang berafiliasi dengan KAP Price Water House Coopers yang berpusat di Britania Raya.
3. KAP Purwantono, Suherman dan Surja yang bekerja sama dengan KAP Ernst & Young yang berpusat di Britania Raya.
4. KAP Siddharta dan Widjaja yang bekerja sama dengan KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) yang berpusat di Belanda .

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap *audit delay*

Prediksi kebangkrutan digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan apakah sehat atau tidak sehat. Perusahaan yang tidak sehat atau terancam bangkrut sudah pasti memiliki kesulitan finansial maupun non finansial. Kesulitan-kesulitan yang terjadi memicu auditor untuk mencari bukti yang lebih banyak sehingga dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menentukan opini yang tepat. Hal ini menyebabkan bertambahnya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan auditan sehingga tingkat *audit delay* menjadi lebih lama. Sehingga dapat disimpulkan dugaan sementara bahwa semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula lamanya *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*

Opini auditor didapat berdasarkan pada temuan-temuan auditor selama proses audit. Opini *unqualified* menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak banyak yang harus dikoreksi. Sebaliknya, opini *qualified* maupun *adverse* disebabkan oleh tingginya risiko audit. Dengan memberikan opini *qualified* atau *adverse* menandakan bahwa auditor mendapatkan banyak temuan yang harus dikonsultasikan ke auditor senior dan dinegosiasikan dengan pihak manajemen. Hal ini membutuhkan waktu audit yang lebih lama daripada laporan keuangan dengan opini *unqualified*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik opini auditor maka semakin rendah *audit delay*.

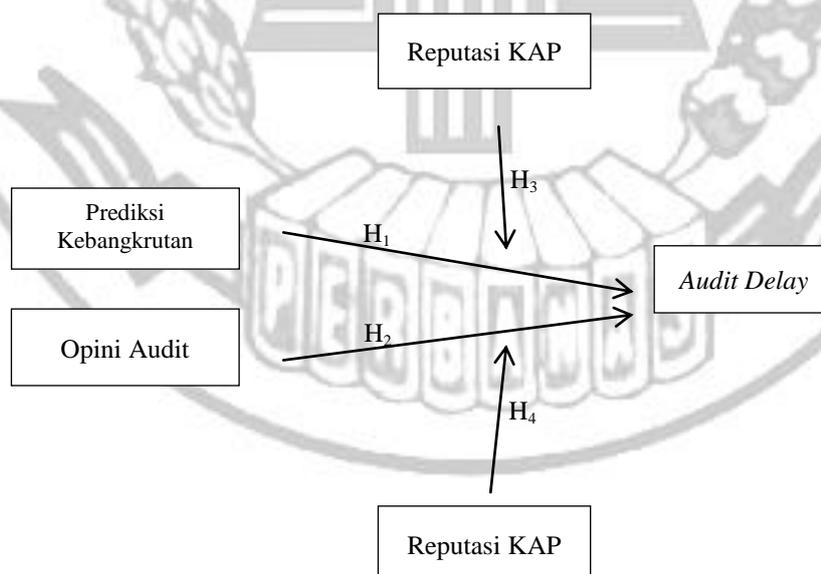
2.3.3 Pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap *audit delay* yang dimoderasi oleh reputasi KAP

DeAngelo (1981) berpendapat bahwa KAP yang besar dipercaya mempunyai kualitas audit yang lebih baik daripada KAP kecil. Hal ini diduga karena KAP besar, yang di Indonesia di kenal sebagai KAP *Big Four*, memiliki sumber daya manusia, pengalaman dan sistem yang lebih baik daripada KAP kecil. KAP besar akan lebih mudah mengatasi risiko audit dan menemukan bukti-bukti yang dibutuhkan sehingga walaupun perusahaan terancam bangkrut, proses audit tidak akan berjalan terlalu lama. Perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan akan menghabiskan waktu audit yang lama. Berdasarkan teori DeAngelo (1981) dapat ditarik hipotesis bahwa reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap *audit delay*.

2.3.4 Pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* yang dimoderasi oleh reputasi KAP

Semakin buruk opini yang diberikan oleh auditor menandakan bahwa pada proses audit, auditor menemukan banyak temuan yang harus dikonsultasikan dengan senior maupun pihak manajemen sehingga membutuhkan waktu audit yang lebih lama. Reputasi auditor yang lebih baik akan lebih mudah mengatasi proses konsultasi dan negosiasi tersebut (Dinita, 2011). Jadi meskipun banyak temuan audit, auditor dari KAP besar akan lebih cepat menyelesaikan laporan audit daripada auditor dari KAP kecil. Sehingga dapat ditarik hipotesis bahwa reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh antara opini audit terhadap *audit delay*. Dengan demikian dapat diperoleh kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan dugaan sementara sebagai berikut:

H₁ : prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H₂ : opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H₃ : reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh antara prediksi kebangkrutan terhadap *audit delay*

H₄ : reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*

